

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah harapan masa depan keluarga dan bangsa yang diharapkan memiliki tumbuh kembang yang optimal, mencakup kesehatan fisik, mental atau kognitif, dan sosial, sehingga mereka bisa membawa kebanggaan serta memberi manfaat bagi negara dan masyarakat.⁽¹⁾ Masalah kesehatan pada anak menjadi indikator penting dari kesejahteraan suatu negara, sehingga permasalahan ini dianggap sebagai isu nasional.⁽²⁾ Negara yang kuat dan sejahtera bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang mengelolanya. Untuk meningkatkan kualitas ini, penting bagi setiap negara untuk fokus pada pengembangan potensi tumbuh kembang anak dengan cara yang merata. Masa dari usia 0 sampai 5 tahun dikenal sebagai masa keemasan dalam kehidupan anak, yang merupakan periode kritis bagi perkembangan mereka sebagai calon penerus bangsa. Perkembangan yang terjadi pada fase awal ini akan sangat mempengaruhi tahapan perkembangan berikutnya dalam kehidupan mereka.⁽³⁾

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) menyatakan bahwa 9 dari 10 anak terdampak kemiskinan dalam hal makanan, gizi, kesehatan, pendidikan, rumah, air, sanitasi dan perlindungan anak. Berdasarkan data dari *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2020, ditemukan bahwa sekitar 22% bayi di bawah umur lima tahun mengalami stunting.⁽¹³⁾ Dilaporkan oleh *Asian Development Bank* pada tahun 2020, Indonesia menduduki peringkat kedua tertinggi dalam kasus stunting di Asia Tenggara

dengan persentase sebesar 31,8%.⁽¹⁴⁾ Pada tahun 2022, berdasarkan data yang diperoleh dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), tercatat bahwa Indonesia berhasil menurunkan angka stunting hingga mencapai 21,6%.⁽¹⁵⁾

Tingkat prevalensi stunting di Provinsi Sumatera Barat mencapai 25,6% pada tahun 2022, sesuai dengan data dari SSGI. Angka ini dianggap tinggi jika dibandingkan dengan batas nasional yang ditetapkan sebesar 20%. Sementara itu, Kota Padang, yang merupakan salah satu dari 19 wilayah di Sumatera Barat, memiliki prevalensi stunting sebesar 19,5% menurut SSGI tahun 2022. Hal ini menunjukkan adanya kenaikan dari tahun sebelumnya, 2021, di mana prevalensi stunting di kota tersebut adalah 18,9%.⁽¹⁹⁾ Keprihatinan terhadap peningkatan kasus stunting di Kota Padang menjadi faktor penting yang mendesak dilakukannya penelitian ini. Dari data yang dirilis oleh Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2022, diketahui bahwa prevalensi stunting tertinggi berada di Puskesmas Koto Panjang Ikuwa Koto dengan angka mencapai 16%.

Dari populasi Indonesia yang tercatat sebanyak 273.879.750 jiwa, balita berusia 1-4 tahun mencakup 57,16%, menyoroti pentingnya memperhatikan tumbuh kembang balita yang berkaitan langsung dengan kualitas generasi mendatang. Kota Padang merupakan ibu kota provinsi dan merupakan tempat rujukan penyakit serta jumlah penduduk dan balita terbanyak di antara Kabupaten/Kota di Sumatera Barat. Berdasarkan hasil pelayanan Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) di Kota Padang belum mencapai target 100%. Capaian terendah SDIDTK bayi yaitu 37,17% dan SDIDTK Balita sebanyak 66%.⁽⁴⁾

Laporan tentang implementasi deteksi dini tumbuh kembang balita di Kota Padang mengindikasikan bahwa pencapaian program tersebut belum memenuhi target yang ditetapkan yaitu 92,5%. Observasi ini menemukan bahwa terdapat lima Puskesmas yang menunjukkan hasil lebih baik pada kontak pertama deteksi dini dibandingkan dengan kontak kedua dalam deteksi dini tumbuh kembang anak balita. Capaian terendah SDIDTK Balita ada di Puskesmas Koto Panjang Iku Koto yakni hanya 66%. Hal ini menjelaskan bahwa kinerja pelayanan yang dilakukan belum memenuhi standar kesehatan yang diharapkan. Hanya 47,34% balita yang mendapatkan manfaat dari program SDIDTK. Berdasarkan analisis data, wilayah Puskesmas Koto Panjang Iku Koto mencatat prevalensi gangguan perkembangan tertinggi sebesar 2,6% di antara balita yang terlayani. Rinciannya, terdapat tujuh anak yang menunjukkan masalah motorik kasar, lima anak dengan hambatan motorik halus, enam anak dengan kesulitan dalam bicara bahasa, dan tiga anak yang mengalami hambatan dalam sosialisasi. ⁽⁶⁾

Pentingnya pelaksanaan SDIDTK secara berkala, yang dilakukan minimal dua kali setahun, bertujuan untuk memastikan deteksi awal atas penyimpangan tumbuh kembang serta mental emosional pada anak. Kegiatan ini esensial tidak hanya bagi anak yang tampak memiliki indikasi masalah, tetapi juga harus diterapkan kepada semua balita dan anak prasekolah. Dengan demikian, intervensi serta stimulasi dapat segera diimplementasikan untuk menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan yang bersifat permanen dalam aspek pertumbuhan, perkembangan, maupun kondisi mental emosional mereka. ⁽⁵⁾

Dalam rangka mengevaluasi apakah perkembangan seorang anak berada dalam batas normatif, skrining perkembangan anak menjadi penting. Salah satu

metode yang dipakai adalah Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Berdasarkan kebijakan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, kuesioner yang berkaitan dengan stimulasi dan pengetahuan ibu, mengacu pada SDIDTK untuk mengidentifikasi tingkat stimulasi yang diberikan oleh orangtua pada masa tumbuh kembang anak sejak usia dini. ⁽⁶⁾

Soetjioningsih menekankan bahwa peran orang tua dalam memberikan stimulasi sangat krusial untuk perkembangan anak. Ini dikarenakan perkembangan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor genetik, tetapi juga oleh lingkungan sekitar. Lingkungan yang berpengaruh terbagi menjadi dua, yaitu pranatal dan postnatal. Dalam lingkungan pranatal, beberapa aspek seperti infeksi, faktor mekanis, dan paparan toksin kimia dapat mempengaruhi perkembangan. Di sisi lain, lingkungan postnatal mencakup berbagai faktor seperti biologis yang mencakup ras, jenis kelamin, riwayat berat badan lahir rendah (BBLR), dan status gizi. Faktor lainnya meliputi kondisi fisik, psikososial, dan kondisi keluarga seperti pekerjaan atau pendapatan keluarga, tingkat pendidikan orang tua, serta jumlah saudara, semua berkontribusi dalam perkembangan anak pasca kelahiran. ⁽³⁾

Dalam penilaian pertumbuhan dan perkembangan balita, status gizi merupakan faktor krusial. Kekurangan gizi yang parah pada balita dapat menyebabkan gangguan pada perkembangan mereka, yang bisa berujung pada kerusakan permanen. Dampak tersebut mencakup hambatan dalam perkembangan motorik dan keterlambatan dalam perkembangan kognitif, yang meliputi masalah dalam proses belajar, perilaku, bahasa, serta keterampilan membaca. ⁽³⁾

Pertumbuhan fisik selama masa prenatal hingga neonatus mencakup penyesuaian terhadap kehidupan di luar rahim. Perubahan ini memiliki dampak penting terhadap perkembangan anak di masa mendatang. Berat lahir merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam proses pertumbuhan ini.⁽³⁾ Dokumen Profil Kesehatan Kota Padang untuk tahun 2020 mencatat adanya kenaikan jumlah kasus BBLR. Dari 13.777 bayi baru lahir yang ditimbang pada tahun 2021, ditemukan 296 orang (2,1%) bayi BBLR yang terdiri dari 157 bayi laki-laki dan 139 bayi perempuan. Jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya (280 kasus/2,0%).⁽⁷⁾

Faktor lainnya yang juga penting dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah pengetahuan ibu. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik, seperti pengetahuan bagaimana pengasuhan anak yang baik, bagaimana mendukung kesehatan anaknya, dan bagaimana tumbuh kembang anak secara benar, maka akan dapat segera mengenali kelainan proses tumbuh kembang anaknya, sehingga dapat memberikan stimulasi secara menyeluruh sedini mungkin. Dengan demikian diharapkan pertumbuhan dan perkembangan generasi muda bangsa dapat berlangsung optimal. Oleh karena itu, semakin baik pengetahuan ibu tentang stimulasi maka akan semakin baik tingkat perkembangan anaknya.⁽³⁾

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, ada beberapa dampak akibat dari tumbuh kembang anak yang tidak sesuai dengan usianya, diantara lain dapat menghambat perkembangan otak, sering sakit / sistem imun yang menurun, rasa cemas atau takut yang berlebihan, emosi tidak terkontrol, dan gangguan kognitif. Dampak jangka panjang lainnya berupa

rendahnya kemampuan nalar dan prestasi pendidikan serta rendahnya produktifitas kerja.⁽³⁾

Pada tahun 2022 penelitian yang dilakukan Misniarti dan Sri Haryani mendapatkan hasil adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan tindakan stimulasi perkembangan pada anak.⁽¹²⁾ Pada Penelitian yang dilakukan oleh Dini Makrufiyani (2020) hasil penelitiannya menyatakan bahwa adanya hubungan antara faktor status gizi, pendapatan orang tua, dan Pendidikan Ibu dengan status perkembangan balita usia 1-3 tahun.⁽⁸⁾ Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Auliya (2022) di Puskesmas Pemancangan menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan yang signifikan antara Status gizi, Stimulasi, Pengetahuan ibu, dan Pendidikan ibu dengan status perkembangan anak usia 1-3 tahun.⁽¹⁴⁾

Sanitasi lingkungan merupakan faktor yang sangat penting bagi manusia, termasuk dalam perkembangan jiwa anak dan pertumbuhannya. Lingkungan sehat adalah lingkungan yang kondusif untuk hidup sehat, bebas polusi, tersedia air bersih, sanitasi lingkungan memadai, perumahan-pemukiman sehat, serta perencanaan kawasan sehat. Keadaan sanitasi dan lingkungan fisik di lingkungan tempat tinggal merupakan salah satu elemen yang bisa mempengaruhi tumbuh kembang balita secara negatif.⁽³⁾ Di tingkat nasional, hanya 80% rumah tangga yang memperoleh akses sanitasi yang memadai, yang menunjukkan bahwa angka tersebut masih jauh dari target yang ditetapkan dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan untuk periode 2020-2024, yaitu sebesar 100%. Sementara untuk Sumatera Barat persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak sebesar 68%.⁽⁹⁾ Pada tahun 2022 Puskesmas Koto Panjang Ikuwa Koto memiliki sanitasi lingkungan yang kurang baik. Berdasarkan data persentase

akses air minum yang layak pada tahun 2022 di Kota Padang, Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto merupakan puskesmas dengan tingkat capaian terendah jika dibandingkan dengan puskesmas lainnya yaitu sebanyak 70%.

Lebih lanjut, hasil survei pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 responden di Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto menunjukkan bahwa 3 dari 10 balita mengalami stunting, berdasarkan pengukuran tinggi badan menggunakan Microtoise. Ditemukan juga bahwa 2 dari 10 anak mengalami keterlambatan bicara. Survey awal juga menunjukkan 3 dari 10 ibu sering memberikan makanan ringan kepada bayinya yang masih di bawah 2 tahun, hal ini disebabkan karna perekonomian masyarakat yang rendah, berdasarkan data yang didapatkan 5 dari 10 orang tua memiliki penghasilan di bawah UMR Kota Padang dan 3 dari 10 orang tua tidak tamat SMA.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan status pertumbuhan dan perkembangan anak usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto, Kota Padang tahun 2024.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja faktor yang berhubungan dengan status pertumbuhan dan perkembangan anak usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikua Koto Kota Padang tahun 2024?”

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan, dapat ditarik tujuan penelitian ini adalah :

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan status pertumbuhan dan perkembangan anak usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Iku Koto tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi status pertumbuhan dan perkembangan anak usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Iku Koto tahun 2024.
2. Diketahui distribusi frekuensi riwayat berat badan lahir rendah anak usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Iku Koto tahun 2024.
3. Diketahui distribusi frekuensi sanitasi lingkungan anak usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Iku Koto tahun 2024.
4. Diketahui distribusi frekuensi pendapatan orang tua anak usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Iku Koto tahun 2024.
5. Diketahui distribusi frekuensi pendidikan Ibu anak usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Iku Koto tahun 2024.
6. Diketahui distribusi frekuensi pengetahuan Ibu anak usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Iku Koto tahun 2024.

7. Diketahui hubungan riwayat berat badan lahir rendah dengan status pertumbuhan dan perkembangan anak usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikuu Koto tahun 2024.
8. Diketahui hubungan sanitasi lingkungan dengan status pertumbuhan dan perkembangan anak usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikuu Koto tahun 2024.
9. Diketahui hubungan pendapatan orang tua dengan status pertumbuhan dan perkembangan anak usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikuu Koto tahun 2024.
10. Diketahui hubungan pendidikan Ibu dengan status pertumbuhan dan perkembangan anak usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikuu Koto tahun 2024.
11. Diketahui hubungan pengetahuan Ibu dengan status pertumbuhan dan perkembangan anak usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikuu Koto tahun 2024.
12. Mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan status pertumbuhan dan perkembangan anak usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikuu Koto tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk memperluas pengetahuan terutama mengenai status pertumbuhan dan perkembangan anak usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Koto Panjang Ikuu Koto tahun 2024.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat:

1. Untuk Masyarakat

Sebagai sumber informasi mengenai skrining pertumbuhan dan perkembangan serta pentingnya memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia 1-3 tahun. Hal ini membantu keluarga dalam meningkatkan status pertumbuhan dan perkembangan anak, serta mendorong mereka untuk lebih aktif dalam merespon, melatih mengembangkan kemampuan psikomotorik anak.

2. Untuk Kepala Dinas Kesehatan Kota Padang dan Kepala Puskesmas Koto Panjang Ikuo Koto

Sebagai dasar pengambilan keputusan dalam upaya stimulasi, deteksi dan intervensi dini terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, serta mengetahui faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia 1-3 tahun.

3. Untuk Bidan

Penelitian ini dapat meningkatkan motivasi dalam melakukan stimulasi dan penilaian tumbuh kembang balita, serta memahami faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita untuk pelaksanaan yang lebih efektif.

4. Untuk Peneliti

Menjadi aplikasi dari bidang keilmuan kesehatan masyarakat yang diperoleh selama perkuliahan. Sekaligus, memberikan referensi dan bahan yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencari hubungan riwayat BBLR, sanitasi lingkungan, pendapatan orang tua, pendidikan Ibu dan pengetahuan ibu dengan status pertumbuhan dan perkembangan anak pada anak usia 1-3 tahun, dengan rancangan studi *cross sectional*. Penelitian ini bertempat di Kelurahan Koto Panjang Iku Koto yang akan dilakukan pada Februari sampai Agustus 2024. Objek penelitian adalah Ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun. Pengumpulan data dengan cara menggunakan angket, dengan variabel independen riwayat BBLR, sanitasi lingkungan, pendapatan orang tua, pendidikan ibu, dan pengetahuan ibu. Sedangkan variabel dependen adalah pertumbuhan dan perkembangan anak usia 1-3 tahun.

